

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

###### **a. Pengertian IPS**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah adalah sebagai berikut “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”, (Numan Soemantri, 2001: 44). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari *Social Studies* di kembangkan di Amerika tahun 1962-an dan *National Council for Social Studies* (NCSS) didefinisikan sebagai:

*“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences”* (Sapriya, 2009: 10).

Pernyataan di atas mengandung arti ilmu pengetahuan sosial adalah studi terintegrasi yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan untuk mempromosikan kemampuan/wewenang kewarganegaraan. Di dalam program sekolah, ilmu pengetahuan sosial meliputi studi yang terkoordinasi, gambaran yang sistematis yang mencakup beberapa disiplin seperti ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) merupakan bidang pengajaran di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang berisikan konsep dan pengalaman belajar yang dipilih dan diorganisir dalam kerangka studi keilmuan sosial. (Zaini Hasan & Salladin, 1996: 10). Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” (Sapriya, 2009: 19). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial (Trianto, 2007: 171). Mata pelajaran IPS

merupakan pengelompokan disiplin ilmu sosial yang terpilih yang menunjukkan kesadaran bahwa mata pelajaran tersebut berada dalam suatu struktur ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan.

Pelajaran IPS di SMP pada saat ini menyatukan pelajaran Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan Sosiologi menjadi satu yang disebut “IPS Terpadu” seperti yang dijelaskan dalam Numan Soemantri (2001: 74), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. “IPS Terpadu” memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materinya karena telah disederhanakan dan disesuaikan dengan keadaan sekitarnya. Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu (Supardi, 2011: 182).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya IPS merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dalam memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Melalui pembelajaran IPS peserta

didik dapat menguasai materi serta menganalisis permasalahan dalam kehidupan sekitar.

#### **b. Tujuan IPS**

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Trianto, 2010: 176). Sedangkan menurut Etin & Raharjo (2011: 15), tujuan IPS yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan Numan Sumantri (2001: 44) yang menekankan tujuan Pendidikan IPS pada tingkat sekolah adalah:

- 1) menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara dan agama.
- 2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan.
- 3) menekankan *reflective inquiry*.

Sapriya (2009: 201) menjelaskan tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut:

“1) mengenalkan konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan 4) memiliki kemampuan berkomunikasi bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.”

Berdasarkan berbagai pendapat tentang tujuan ilmu pengetahuan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS antara lain adalah agar peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

### **c. Karakteristik dan Struktur Kurikulum Mata Pelajaran IPS SMP/MTs**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yakni dijelaskan bahwa pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis,

dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Supardi, 2011: 183).

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Struktur kurikulum SMP/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan Kelas IX. Menurut Mulyasa (2006: 52-53), struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

“1) kurikulum SMP/MTS memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan visi khas dan potensi daerah, 2) substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”, 3) jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum, 4) alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit, dan 5) minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.”

## **2. Guru**

### **a. Pengertian Guru**

Secara etimologis, kosa kata ‘guru’ berasal dari kosa kata yang sama dalam Bahasa India yang artinya ”orang yang mengajarkan tentang

kelepasan dari sengsara. Dalam Undang-undang Republik Indonesia, nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini serta jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Zakiyah Daradjat (Suparlan, 2006: 11), menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak-anak, dalam hal ini orangtua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orangtua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Sudarwan Danim, 2010: 17).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar peserta didik dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.

Jadi, kedudukan guru IPS adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini serta jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam bidang penelaahan atau kajian tentang masyarakat (IPS).

#### **b. Peran dan Tugas Guru**

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik (Uzer Usman, 2009: 6-7). Suparlan (2006: 37-39), memaparkan peran guru dalam berbagai aspek yaitu sebagai: 1) pendidik, 2) pengajar, 3) fasilitator, 4) pembimbing, 5) pelayan, 6) perancang, 7) pengelola, 8) innovator, dan 9) penilai. Peran dan tugas pokok guru tersebut dapat dijelaskan dalam tabel 1 berikut:



Tabel 1.  
Peran dan Tugas Guru

No.	Peranan	Tugas Pokok
1.	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kepribadian</li> <li>• Membina budi pekerti</li> </ul>
2.	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan ilmu pengetahuan</li> <li>• Melatih keterampilan, memberikan panduan atau petunjuk</li> <li>• Panduan antara memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan</li> <li>• Merancang pengajaran</li> <li>• Melaksanakan pembelajaran</li> <li>• Menilai aktivitas pembelajaran</li> </ul>
3.	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memotivasi peserta didik</li> <li>• Membantu peserta didik</li> <li>• Membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas</li> <li>• Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai</li> </ul>
4.	Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran peserta didik</li> </ul>
5.	Pelayan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan perbedaan individual peserta didik</li> </ul>
6.	Perancang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku</li> </ul>
7.	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan administrasi kelas</li> <li>• Melaksanakan presesnsi kelas</li> </ul>
8.	Inovator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif</li> </ul>
9.	Penilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun tes dan instrument penilaian lain</li> <li>• Melaksanakan penilaian terhadap peserta didik secara objektif</li> </ul>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan peran dan tugas guru, pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

### **3. Pembelajaran Terpadu dalam IPS**

#### **a. Arti Penting Pembelajaran Terpadu**

Pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain sebagai berikut: dunia anak adalah dunia nyata, proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisir, pembelajaran akan lebih bermakna, memberi peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan diri, memperkuat kemampuan yang diperoleh, dan efisiensi waktu (Trianto, 2010: 59-61).

Pembelajaran terpadu sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain: 1) pembelajaran terpadu lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep yang

mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. 2) Khoiru L. Ahmadi dan Sofan Amri (2011: 76) mengungkapkan bahwa pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Pembelajaran terpadu dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan. Menurut Trianto (2010: 61), pembelajaran terpadu memiliki kelebihan antara lain:

“1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik, 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar bisa bertahan lebih lama, 4) membantu pengembangan ketrampilan berpikir peserta didik, 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungannya, dan 6) mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam pemecahan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di samping itu, pembelajaran terpadu menyajikan beberapa keterampilan dalam suatu proses pembelajaran yang memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

#### **b. Hakikat Pembelajaran Terpadu dalam IPS**

Proses pembelajaran “IPS Terpadu” akan lebih efektif apabila menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut juga dengan pendekatan interdisipliner. Melalui pembelajaran terpadu sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Bermakna di sini memiliki arti yang luas karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari (Trianto, 2010: 196).

Pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari suatu topik atau tema yang terpilih dan dikembangkan guru bersama anak. Tujuan dari tema ini adalah konsep-konsep dari bidang studi terkait dijadikan alat dan wahana untuk mempelajari menelaah dan menjelajahi topik atau tema yang akan dibahas tersebut. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial.

Menurut Trianto (2010: 196), menyatakan bahwa pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik atau tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang, atau dengan cara memetakan kompetensi dasar yang ada di dalam standar isi, contohnya: banjir, permukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Makna terpadu dalam pembelajaran IPS adalah keterkaitan antardimensi kehidupan (alam, sosial, ekonomi, budaya, politik, sejarah) yang tertuang dalam Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) IPS, sehingga melahirkan konsep, tema atau topik pembelajaran. Pembelajaran terpadu juga dapat dikatakan pembelajaran yang

mempertautkan dan menghubungkan beberapa SK, KD, indikator, materi kedalam satu tema atau topik. Keterpaduan dalam pembelajaran IPS dimaksudkan agar pembelajaran IPS lebih bermakna, efektif, dan efisien (Supardi, 2011: 193).

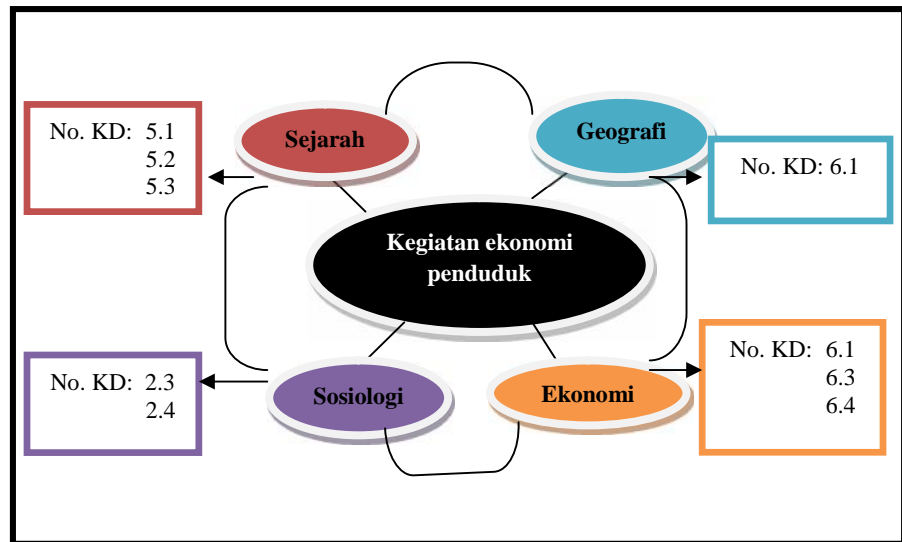
Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pembelajaran terpadu di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran terpadu dalam IPS merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa SK, KD, indikator, materi ke dalam satu tema/topik. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan SK dan KD, tema dan masalah yang dihadapi.

### **c. Model Keterpaduan dalam Pembelajaran IPS**

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic dan otentik (Depdikbud, 1996: 3). Model pendekatan pembelajaran “IPS Terpadu” menurut Trianto (2010: 196-198) dan menurut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas membagi model pendekatan pembelajaran “IPS Terpadu” atas 3 model pendekatan, yaitu:

### 1) Model Integrasi IPS Berdasarkan Topik/Tema

Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya “kegiatan ekonomi penduduk”. Kegiatan ekonomi penduduk dalam contoh yang dikembangkan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS. Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi. Secara sosiologis, kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis, dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi. Skema berikut memberikan gambaran keterkaitan suatu topik/tema dengan berbagai disiplin ilmu.



Gambar 1.  
Model Integrasi IPS Berdasarkan Topik/Tema  
(Trianto, 2010: 197)

Contoh lain keterpaduan IPS yang dapat dikembangkan melalui topik yaitu “Pengembangan Pariwisata”. Skema berikut memberikan gambaran keterkaitan suatu topik/tema dengan berbagai disiplin ilmu.

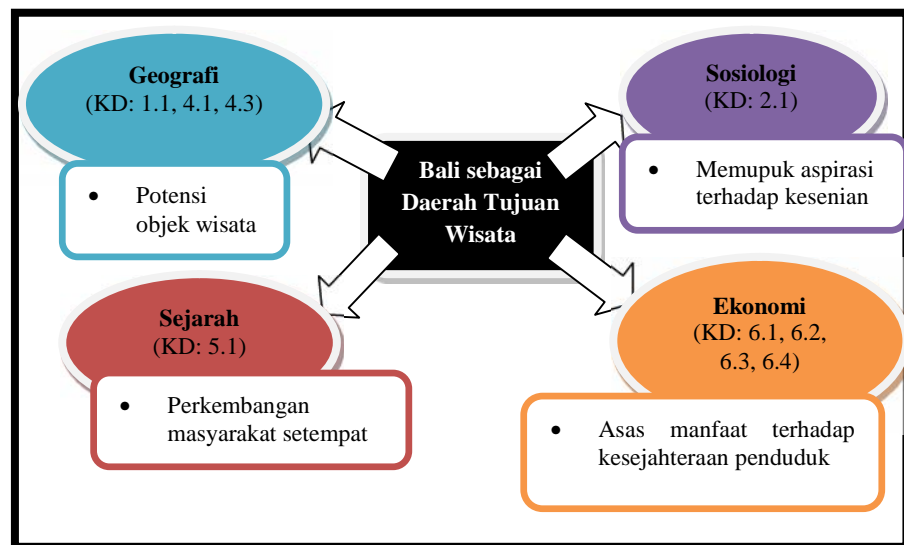


Gambar 2.  
Model Integrasi IPS Berdasarkan Topik/Tema  
(Depdiknas, 2006)



## 2) Model Integrasi IPS Berdasarkan Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat. Contoh: “Potensi Bali sebagai Tujuan Pariwisata”. Dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam kebudayaan Bali dikaji dan ditinjau dari faktor alam, sosial/antropologis, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS.



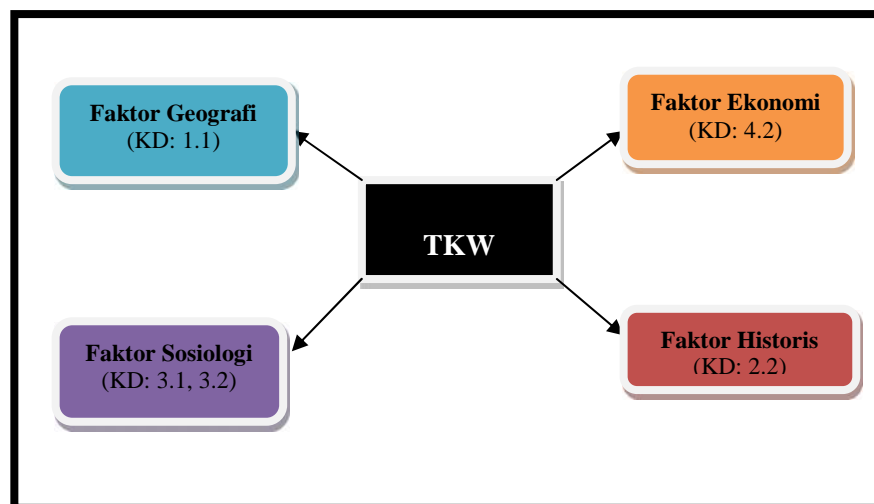
Gambar 3.  
Model Integrasi IPS Berdasarkan Potensi Utama  
(Trianto, 2010: 198)



Gambar 4.  
Model Integrasi IPS Berdasarkan Potensi Utama  
(Depdiknas, 2006)

### 3) Model Integrasi IPS Berdasarkan Permasalahan

Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada. Contohnya adalah “Pemukiman Kumuh”. Pada pembelajaran terpadu, pemukiman kumuh ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor geografi, ekonomi, sosiologi dan historis. Juga dapat dari faktor historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan/norma.



Gambar 5.  
Model Integrasi IPS Berdasarkan Permasalahan  
(Trianto, 2010: 198)

Pendekatan dalam proses belajar mengajar yang lebih efektif ialah dengan lebih banyak mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena pembelajar diberi kesempatan untuk berintegrasi dengan kehidupan nyata berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini diharapkan mereka dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitasnya.



Gambar 6.  
Model Integrasi IPS Berdasarkan Permasalahan  
(Depdiknas, 2006)

#### d. Implikasi Pembelajaran Terpadu dalam IPS

Di sekolah pada umumnya guru-guru tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti ekonomi, sosiologi, sejarah dan geografi. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian bidang kajian yang memiliki materi komprehensif, karena mereka yang memiliki latar belakang satu bidang ilmu tidak memiliki kemampuan yang optimal pada bidang-bidang yang lain, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan Permendiknas 22/2006 substansi mata pelajaran IPS pada SMP/MTs merupakan “IPS Terpadu”, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan jadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas

seyogyanya dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran. Untuk itu, dalam pembelajaran terpadu tersebut dapat dilaksanakan dengan dua cara, yakni:

1) Pembelajaran Beregu (*Team Teaching*)

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara team, satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih sari seorang guru (*team teaching*). *Team teaching* sendiri memiliki model dan tipe bermacam-macam, mulai dari model kolaboratif, kooperatif, dan parsial.

Kelebihan sistem ini antara lain adalah : (a) pencapaian KD pada setiap topik efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu dibidangnya, (b) pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman, dan (c) peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu. Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena scenario tidak berjalan dengan semestinya, sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas (Trianto: 2010: 117-118).

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sistem penyampaian bahan pelajaran dalam pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan cara tim yaitu satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru, dalam usahanya mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan. Selain itu yang perlu diingat agar pengajaran beregu dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan juga banyak tergantung dari tepat tidaknya suatu tugas, baik tidaknya kerjasama dan kekuatan anggota tim.

## 2) Guru Tunggal

Pada sistem guru tunggal hal ini merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan oleh: (a) suatu bidang ilmu merupakan satu mata pelajaran, (b) guru dapat merancang scenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru lain, dan (c) tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.

Namun demikian terdapat kelemahan dalam pembelajaran terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni: (a) oleh karena mata pelajaran pada pembelajaran terpadu merupakan hal yang baru, sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi tersebut, (b) seorang guru bidang studi tertentu

tidak menguasai secara mendalam tentang bidang studi tertentu tidak menguasai secara mendalam tentang bidang studi yang lain sehingga dalam pembelajaran terpadu akan didominasi oleh bidang studi tertentu, serta (c) jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian SK dan KD tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Pembelajaran terpadu oleh guru tunggal dapat memperkecil masalah pelaksanaannya yang menyangkut jadwal pelajaran. Secara teknis, pengaturannya dapat dilakukan sejak awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal utama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran terpadu secara konseptual maupun praktikal.

#### **4. Problematika Pembelajaran Terpadu dalam IPS**

##### **a. Problematika**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2007: 896), problematika berasal dari kata *problematik* yang artinya masih menimbulkan masalah. *Problema* adalah perkara sulit (yang dihadapi); persoalan, masalah, perkara sulit. Dengan arti tersebut, problematika dapat diartikan “hal yang masih belum dapat dipecahkan (permasalahan)”. Problematika dalam penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran terpadu IPS.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Problematika dalam Pembelajaran Terpadu IPS**

Banyak faktor penyebab yang mempengaruhi problematika dalam pembelajaran terpadu IPS, antara lain:

### 1) Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan di Indonesia sebenarnya telah mengalami pemantapan sejak uji coba kurikulum 2004 atau lebih dikenal Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui KTSP sekolah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristiknya, namun dengan melihat pengembangan materi yang sangat terbatas, sering menyulitkan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran di kelas (Supardi, 2011: 178-179).

### 2) Buku Ajar

Buku ajar yang selama ini digunakan di sekolah-sekolah belum mampu menjawab permasalahan pembelajaran di setiap tempat. Buku ajar sebenarnya merupakan salah satu sumber belajar, tetapi umumnya buku ajar masih menjadi sumber utama dalam pembelajaran sehingga jarang ditemui guru atau komunitas guru yang mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing (Supardi, 2011: 179).



### 3) Kebijakan

Beberapa kebijakan yang pada awalnya bertujuan untuk menjaga kualitas pendidikan, namun realita di lapangan Pemerintah bermaksud menjadikan Ujian Nasional (UN) sebagai upaya menjaga kualitas pendidikan di Indonesia. Tetapi kenyataan muncul dampak psikologis dan sosial yang luar biasa, sebagai contoh banyak jam pembelajaran dikurangi untuk mengejar UN, pembentukan tim sukses UN untuk mencari solusi bagaimana sekolah tersebut bebas dari angka ketidak lulusan (Supardi, 2011: 179).

### 4) Guru

Guru merupakan subjek terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena guru merencanakan dan melaksanakan skenario pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menjadi pendidik yang harus bisa mentransfer ilmu, namun juga harus membentuk akhlak dan moral yang baik pada generasi penerus bangsa dan kerap masalah-masalah bangsa dilimpahkan begitu saja sebagai kesalahan seorang guru dalam kegagalan mendidik muridnya. Ada berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran terpadu IPS, antara lain:

a) Standar Kompetensi Guru (SKG)

Guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Maka dari itu berikut ini akan mengkaji kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Usman (2005: 51), kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Mulyasa, 2003: 63).

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah dewasa ini membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diatur beberapa hal berikut:

“1) standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 1 ayat 1); 2) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 28 ayat 2); 3) kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus

dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan, 4) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi professional, (d) kompetensi sosial (Pasal 28 ayat 3); dan 5) pendidik untuk tingkat SMP/MTs harus memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (SI), (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan (c) sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs (Pasal 29 ayat 3).

Standar kompetensi guru (SKG) memang bukan tujuan akhir. SKG merupakan alat yang digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah seorang guru itu dapat disebut berkualitas dan berkompeten.

#### b) Penguasaan Guru atas Bidang Studi

Penguasaan guru atas bidang studi yang akan diajarkan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang mutlak sifatnya. Materi bidang studi tidak hanya guru yang akan mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih daripada itu guru akan menanamkan disiplin, mengembangkan *critical thinking*, mendorong kemampuan untuk belajar lebih lanjut, dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan itu sendiri pada peserta didik sebagai bagian dari karakter (Zamroni, 2011: 122).

c) Penguasaan Guru atas Metode Pengajaran

Penguasaan kemampuan guru di bidang pengajaran juga sangat penting. Perlu dicatat bahwa, kemampuan metode dalam pengajaran jika diwujudkan dalam simbol angka “0”, artinya betapapun banyak dan tingginya kemampuan metodologi pengajaran tidak memiliki apa-apa apabila tidak digabungkan dengan angka lain 1,2,3, dan seterusnya sampai 9 yang merupakan wujud dari kemampuan penguasaan bidang studi. Dalam masalah penguasaan materi bidang studi inilah kelemahan guru sangat menonjol (Zamroni, 2011: 122-123).

5) Kesalahan Persepsi terhadap Mata Pelajaran IPS

Kesalahan persepsi terhadap mata pelajaran IPS juga menjadi penyebab mengapa pembelajaran IPS di sekolah kurang bermakna. Kesalahan persepsi yang terjadi misalnya anggapan bahwa pelajaran ilmu sosial itu pelajaran hafalan, pelajaran ilmu sosial adalah nomor dua, yang masuk jurusan ilmu sosial itu peserta didik kurang pandai, dan pelajaran ilmu sosial di setiap jenjang itu sama. Padahal pendidikan ilmu sosial pada pendidikan dasar dan menengah memiliki karakteristik yang berbeda, untuk SD, SMP, dan SMK pendidikan ilmu sosial disajikan secara terpadu dalam mata pelajaran IPS. Sedangkan untuk SMA, mata pelajaran ilmu sosial disajikan secara

monodisiplin meliputi mata pelajaran ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi. Perbedaan karakteristik ini tentu menyebabkan perbedaan dalam pendekatan dan strategi pembelajaran (Supardi, 2011: 179-180).

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini. Mengkaji penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian sebelumnya akan tetapi tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian. Beberapa penelitian yang relevan antara lain:

1. Sri Herlina. 2008. Dengan judul penelitian Implementasi Pembelajaran “IPS Terpadu” di SMP Negeri Kabupaten Magelang (Tesis).

Dari penelitian terdahulu yaitu tesis Sri Herlina dengan judul Implementasi Pembelajaran “IPS Terpadu” di SMP Negeri Kabupaten Magelang”, di mana peneliti memfokuskan penelitian pada: 1. Bagaimana kesiapan guru “IPS Terpadu” SMP Negeri di Kabupaten Magelang? 2.

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran “IPS Terpadu” di SMP Negeri Kabupaten Magelang?

Hasil penelitian menunjukkan kesiapan guru SMP Negeri di Kabupaten Magelang berada pada kategori cukup dengan skor rerata 43,52. Adapun aspek yang mendukung adalah keikutsertaan guru dalam MGMP Rayon. Pelaksanaan pembelajaran “IPS Terpadu” di SMP Negeri Kabupaten Magelang berada pada kategori cukup dengan skor rerata 48,15. Hal ini ditandai guru-guru dalam menyiapkan silabus, RPP, dan perencanaan program tahunan, program semester yang dibuat oleh guru di awal semester. Selain itu program pengayaan dan remedial dilaksanakan agar semua indikator dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Persamaan penelitian mengacu pada pembelajaran IPS dan pelaksanaan pembelajarannya. Perbedaan dalam penelitian terletak pada masalah penelitiannya, di mana penelitian ini berfokus pada kendala guru melaksanakan pembelajaran terpadu IPS dan perbedaan tempat penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Herlina implementasi pembelajaran “IPS Terpadu” SMP Negeri di Kabupaten Magelang.

2. Rizky Kusumaningrum. 2011. Dengan judul penelitian Implementasi KTSP dalam Integrasi Mata Pelajaran Sejarah menjadi “IPS Terpadu” di SMP Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2010/2011 (Skripsi).

Dari penelitian terdahulu yakni dari Rizky Kusumaningrum dengan judul penelitian “Implementasi KTSP dalam Integrasi Mata Pelajaran Sejarah menjadi “IPS Terpadu” di SMP Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2010/2011”, di mana peneliti memfokuskan penelitian pada: 1. Bagaimana pemahaman guru-guru IPS sejarah di SMP Negeri 1 Kalasan mengenai KTSP? 2. Bagaimana integrasi mata pelajaran sejarah menjadi “IPS Terpadu” di SMP Negeri 1 Kalasan?

Hasil penelitian menunjukkan pemahaman guru-guru IPS Sejarah di SMP Negeri 1 Kalasan mengenai KTSP sebagian besar mengerti dengan cukup baik. Guru “IPS Terpadu” mampu memahami konsep dasar KTSP seperti pengertian KTSP, SKL, SI, RPP serta perbedaan yang mendasar antara KTSP dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Untuk pengintegrasian mata pelajaran Sejarah menjadi “IPS Terpadu” telah dilakukan sesuai prosedur dalam KTSP. Namun demikian, model pembelajaran terpadu untuk pelajaran IPS menimbulkan masalah. Kuantitas guru minim dan sulitnya melakukan koordinasi antar guru-guru IPS, dan tidak adanya guru dengan spesifikasi bidang studi “IPS Terpadu” menjadi alasan utama ketidakefektifan pelajaran “IPS Terpadu” di SMP Negeri 1 Kalasan.

Persamaan penelitian di mana pembelajaran “IPS Terpadu” menjadi fokus dari penelitian. Perbedaan dalam penelitian terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada problematika guru IPS dalam

melaksanakan pembelajaran terpadu di SMP Negeri Kabupaten Cilacap sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Kusumaningrum mata pelajaran Sejarah yang terintegrasi dalam Terpadu di SMP Negeri 1 Kalasan.

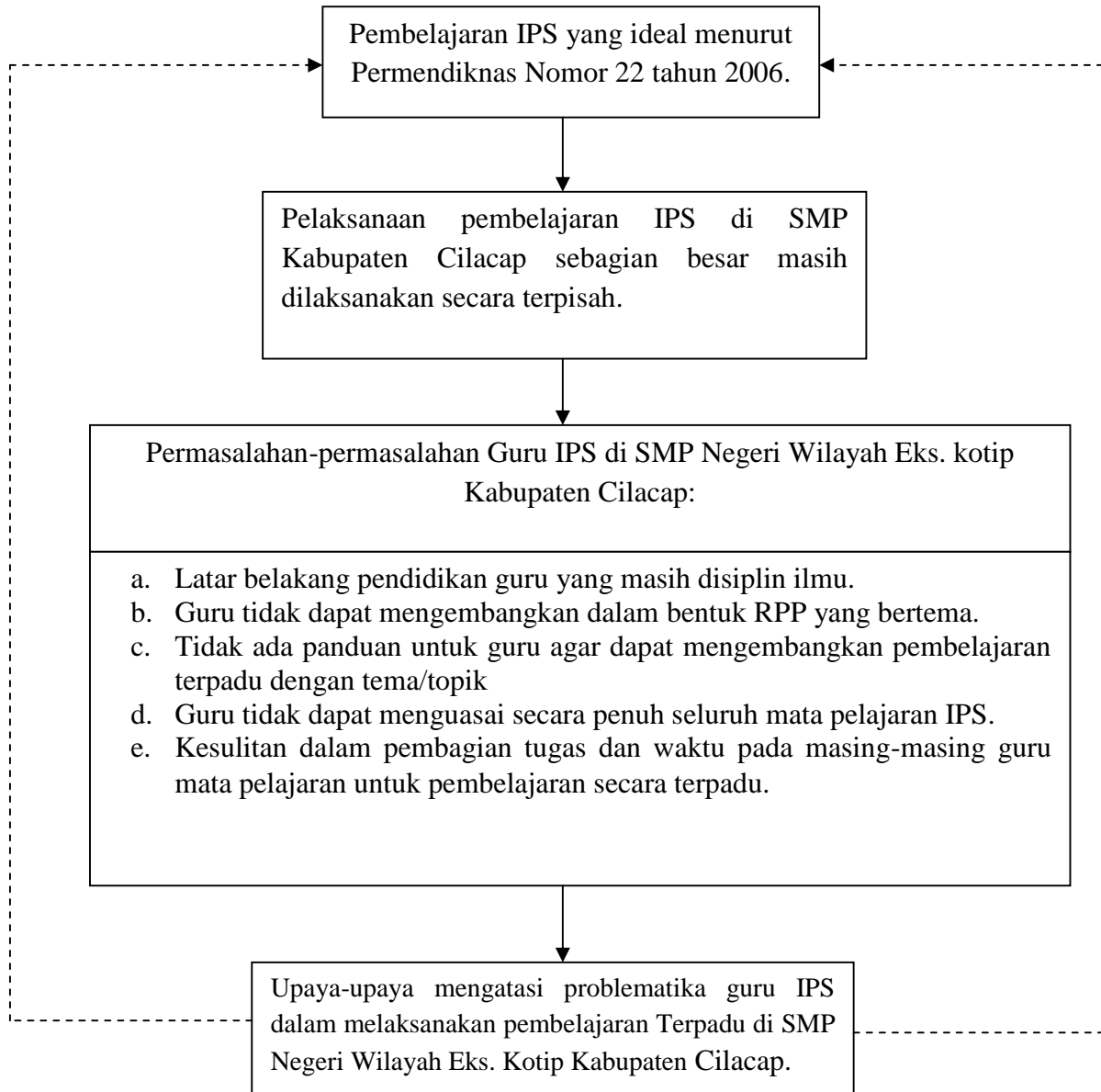
### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “IPA terpadu” dan “IPS Terpadu”, demikian pula substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs juga merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”. Berpijak dari peraturan tertulis tersebut, pemerintah telah menetapkan bahwa pembelajaran IPS idealnya dilaksanakan secara terpadu dan tidak ada alasan bagi guru dalam pengembangan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan penelitian apa yang menjadi problematika guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran terpadu di SMP Negeri (studi kasus pada SMP Negeri Wilayah Eks. Kotip di Kabupaten Cilacap). Selain dilakukan pengamatan langsung bagaimana pelaksanaan pembelajaran terpadu IPS di lapangan (SMP Negeri Wilayah Eks. Kotip di Kabupaten Cilacap), peneliti juga akan mewawancarai subyek yang terkait dalam penelitian ini. Masalah-masalah yang dihadapi guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran terpadu disebabkan oleh berbagai macam penyebab serta nantinya akan ada upaya-upaya yang ditempuh dalam mengatasi problematika guru IPS dalam melaksanakan



pembelajaran terpadu di SMP Negeri Wilayah Eks. Kotip di Kabupaten Cilacap. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar 7.



**Gambar 7.**  
**Skema Kerangka Pikir**

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran IPS?
2. Apakah guru sudah melaksanakan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS?
3. Apakah guru mendapatkan sosialisasi tentang pembelajaran terpadu IPS untuk tingkat SMP?
4. Apa yang menjadi kendala dalam penyusunan perencanaan pembelajaran apabila menggunakan pembelajaran terpadu?
5. Apa yang menjadi kendala apabila pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran IPS dilaksanakan dalam pembelajaran?
6. Upaya apa saja yang sudah dilakukan guru IPS dalam mengatasi kendala untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu?